

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK UPACARA TRADISI GREBEG MAKUKUHAN DI DESA KEDU
KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG**

**FORM AND SYMBOLIC MEANING OF GREBEG MAKUKUHAN TRADITIONAL CEREMONY IN KEDU
VILLAGE KEDU DISTRICT TEMANGGUNG REGENCY**

Afinatul Karomah^{1*}, Aris Aryanto², dan Eko Santosa³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ afinakrmh@gmail.com; ² aryantoaris@umpwr.ac.id; ³ ekosantosa@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik sesaji (*ubarampe*) dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Sumber data primer penelitian ini adalah informan yang mengetahui secara mendalam mengenai upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan buku-buku tentang upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*, serta penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Teknik pengumpulan data dengan *participant observation*, wawancara terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan-catatan, foto-foto, buku-buku, rekaman hasil wawancara, serta penelitian yang relevan. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk pelaksanaan upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dilatarbelakangi sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh leluhur yaitu Ki Ageng Makukuhan yang dipercaya membawa Islam dan membawa kebaikan kepada warga Kedu. Terdapat beberapa versi cerita tokoh Ki Ageng Makukuhan. Bentuk prosesi dari upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*, yaitu (1) Pra pelaksanaan, berupa *ruwat ringan*, *menguras* atau membersihkan Sendang Planangan, dan *simakan* Al-Qur'an. (2) Acara inti, berupa *Lukir langse*, *haul Ki Ageng Makukuhan*, Sadranan. (3) Pasca pelaksanaan, berupa *ngumbah jaran*. Makna simbolik sesaji atau *ubarampe* pada upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* yaitu: Tumpeng, ingkung ayam berupa ayam cemani, jajanan pasar, kembang, dupa, *hasta tirta*, dan kain *ageman*. Masyarakat menilai bahwa adanya upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda dan anak-anak.

Kata kunci: upacara tradisi, fokolor, makna simbolik

Abstract: This study aims to describe the form and symbolic meaning of offerings (*ubarampe*) in the Grebeg Makukuhan traditional ceremony in Kedu Village, Kedu sub-district, Temanggung Regency. The primary data sources of this research are informants who know in depth about the Grebeg Makukuhan traditional ceremony. Secondary data sources are documentation and books about the Grebeg Makukuhan traditional ceremony, as well as previous studies on the Grebeg Makukuhan traditional ceremony in Kedu Village, Kedu Subdistrict, Temanggung Regency. Data collection techniques using participant observation, structured interviews, and documentation in the form of notes, photographs, books, recordings of interviews, and relevant research. Data validity testing techniques using triangulation of data sources and methods. The research used qualitative methods with an ethnographic approach. The results showed that the form of the Grebeg Makukuhan tradition ceremony was motivated as a form of respect for the ancestral figure, Ki Ageng Makukuhan, who is believed to bring Islam and bring goodness to the people of Kedu. There are several versions of the story of Ki Ageng Makukuhan. The form of the procession of the Grebeg Makukuhan traditional ceremony, namely (1) Pre-implementation, in the form of *ruwat ringan*, draining or cleaning *Sendang Planangan*, and simakan Al-Qur'an. (2) The core event, in the form of *Lukir langse*, haul Ki Ageng Makukuhan, *Sadranan*. (3) Post-implementation, in the form of *ngumbah jaran*. The symbolic meaning of offerings or *ubarampe* at the Grebeg Makukuhan traditional ceremony is: *Tumpeng*, ingkung ayam in the form of chicken *cemani*, market snacks, flowers, incense, *hasta tirta*, and *ageman* cloth. The community considers that the Grebeg Makukuhan tradition ceremony is a means of cultural education for the younger generation and children.

Keywords : *tradition ceremony, folklore, symbolic meaning*

Pendahuluan

Upacara tradisi merupakan warisan leluhur yang nilainya masih dijunjung tinggi sampai saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pengertian tradisi yaitu keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lampau namun benar-benar masih ada sampai kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Sztompka, 2007). Upacara tradisi merupakan bentuk dari kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan, dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam suatu masyarakat, upacara tradisi sudah menjadi kebutuhan tersendiri yang harus dilaksanakan. Upacara tradisi dianggap sebagai kegiatan yang melibatkan partisipasi warga masyarakat dengan tujuan mencapai keselamatan Bersama (Bastomi, 1992). Oleh karena itu, sampai saat ini upacara tradisi masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat nusantara,

hususnya masyarakat Jawa. Upacara tradisi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ketentraman, keselamatan, dan mengharapkan keberkahan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi model Spradley. Etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan sebagaimana adanya (Endraswara, 2006b). Pendekatan etnografi model Spradley dilakukan dengan tujuan agar peneliti mampu menelaah dan memahami secara detail sejarah, makna, serta pandangan masyarakat melalui narasi-narasi yang didapatkan dari masyarakat lokal. Melalui pendekatan etnografi model Spradley pengumpulan data etnografi harus mempertimbangkan teknik-teknik yang akan diambil melalui pengamatan terlibat. Selama pengumpulan data berlangsung peneliti dipastikan merekam peristiwa secara keseluruhan, melakukan wawancara, dan juga semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan etnografi yang telah dibuat sebelumnya.

Penelitian ini berfokus pada salah satu upacara tradisi di Jawa Tengah, yaitu upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Upacara tradisi tersebut dilakukan dalam rangka haul akbar Ki Ageng Makukuhan, sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Makukuhan yang dianggap sebagai leluhur di Desa Makukuhan.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami analisis folklor yang terkait dengan upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Folklor adalah dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesustraan, kesenian, dan busana daerah (Purwadi, 2012). Fokus penelitian pada kajian folklore ini adalah mengetahui latar belakang dari tokoh Ki Ageng Makukuhan dan seputar upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*. Mengingat bahwa pengetahuan mengenai tokoh Ki Ageng Makukuhan dan eksistensi terhadap upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* saat ini masih terbatas di kalangan masyarakat, baik yang berasal dari wilayah setempat maupun dari luar daerah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tokoh Ki Ageng Makukuhan dan upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*.

Penelitian mengenai upacara tradisi sudah banyak diteliti dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti. Diantaranya penelitian tentang makna dan rangkaian tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono Desa Kaligono (Puspitasari, 2012); upacara adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin (Pambudi, 2014). Upacara adat tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur, harapan untuk mendapatkan keselamatan, rasa aman, dan dijauhkan dari *bala'*. Penelitian lain upacara tradisi Tolakan di Desa Ketawangrejo (Purwanto, 2017) dan nilai-nilai filosofis upacara adat ruwahan dan *Grebeg Makukuhan* Ki Ageng Makukuhan di Kedu Temanggung dan relevasinya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Mutamimah, 2021). Meskipun memiliki kesamaan mengkaji upacara tradisi, namun terdapat banyak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terletak dari bentuk upacara tradisinya, tempat pelaksanaannya, dan juga rumusan masalah yang akan dibahas.

Bagi masyarakat Kedu, upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* bukan hanya sebagai rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya. Serangkaian upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dan *ubarampe* yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam, sehingga sampai saat ini upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* masih dilaksanakan. Simbol adalah sesuatu tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Herusatoto, 2005). makna simbolik yang terdapat dalam serangkaian upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dan yang ada didalamnya hanya diketahui oleh sebagian masyarakat kecil, sedangkan sebagian besar masyarakat dalam memaknai upacara tradisi tersebut hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Maka, peneliti bermaksud untuk menggali informasi yang lebih luas terkait makna simbolik didalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dan *ubarampe* yang ada didalamnya. Informasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan yang lebih dalam kepada masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan upacara tradisi masyarakat mampu melaksanakannya dengan lebih khidmat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Ismawati, 2016). Penelitian deskriptif adalah Penelitian tentang upacara tradisi Grebeg Makukuhan di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi model Spradley. Penelitian kualitatif akan membimbing untuk memperoleh penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru (Endraswara, 2006a). Model etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami (Spradley, 1997). Pengumpulan data pada penelitian kebudayaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai kebudayaan dari suatu Masyarakat (Endraswara, 2006b). Sedangkan, alasan utama pemakaian penelitian kualitatif, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan yang menarik melalui penelitian kualitatif.

Tujuan dilakukannya penelitian kualitatif ini, yaitu untuk memperoleh deskripsi, atau gambaran tentang objek yang akan diteliti menggunakan kajian folklor yang berupa upacara tradisi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif, karena penguraian data yang disajikan berupa kata-kata bukan angka. Sumber data penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila data yang diperoleh dari hasil wawancara maka sumber datanya disebut responden atau orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Arikunto, 2010). Sumber data ada 2 macam, yaitu: (1) sumber data primer, yakni Informan memberikan informasi apa saja secara langsung

kepada peneliti (Sugiyono, 2016), yang berkaitan dengan upacara tradisi Grebeg Makukuhan di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang upacara tradisi Grebeg Makukuhan, yaitu: perangkat desa, pemangku desa, panitia pelaksana, dan masyarakat Kedu (2) dan sumber data sekunder, berupa dokumentasi dan buku-buku tentang upacara tradisi Grebeg Makukuhan, serta penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upacara tradisi Grebeg Makukuhan di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan: (1) observasi, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta). Jenis observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta), dan *non-participant observation* (observasi tidak berperan serta) (Sugiyono, 2016). Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *participant observation* dikarenakan peneliti terjun langsung dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*., (2) Wawancara atau *Interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2008). Pada penelitian upacara tradisi Grebeg Makukuhan di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan, sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti sudah terarah karena telah memiliki daftar pertanyaan., (3) Dokumentasi, Penelitian kualitatif dapat merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau visual (Maryaeni, 2008). Adapun dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan catatan-catatan, foto-foto, buku-buku yang relevan dan rekaman hasil wawancara yang dapat memberikan informasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian upacara tradisi Grebeg Makukuhan di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles and Huberman. Teknik model ini dilakukan secara interaktif. Pelaksanaannya di lapangan terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: (1) Reduksi data, (2) penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Upacara Tradisi *Grebeg Makukuhan*

Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* merupakan bagian dari folklor. Mengingat bahwa upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau verbal. Bentuk atau struktur upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* merupakan unsur-unsur yang membangun secara utuh adanya tradisi *Grebeg Makukuhan*. Oleh karena itu, pembahasan bentuk upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dalam artikel ini adalah asal usul dan urutan proses pelaksanaan upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*. Pembahasan selanjutnya, yakni makna simbolik dari sesaji atau *ubarampe* upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*.

1. Asal usul Upacara Tradisi *Grebeg Makukuhan* di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung

Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* merupakan bentuk upacara tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, terutama dalam hasil pertanian yang melimpah. Lebih dari itu, upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* ini juga menjadi sarana ungkapan penghormatan terhadap jasa seorang tokoh ulama yang berperan menyebarkan Islam di wilayah Keresidenan Kedu, yaitu Ki Ageng Makukuhan. Makam beliau yang terletak di Desa Kedu menjadi simbol penting dalam pelaksanaan upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*. Dalam konteks ini, upacara tradisi ini menjadi sebuah bentuk persembahan yang menggambarkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada para leluhur yang telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* bukan hanya sekedar acara budaya, namun juga menyiratkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat kedu.

Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* tidak memiliki catatan resmi kapan upacara ini pertama dimulai. Para tokoh masyarakat hanya menyampaikan bahwa tradisi ini dilakukan sejak lama, namun sebelumnya upacara tradisi ini hanya berbentuk haul Ki Ageng Makukuhan yang dilaksanakan di pelataran makam Ki Ageng Makukuhan sebagai bentuk penghormatan dan peringatan atas jasa-jasa beliau. Namun, menyadari pentingnya mencegah hilangnya cerita Ki

Ageng Makukuhan terhadap generasi yang akan datang, masyarakat setempat memutuskan untuk membentuk upacara tradisi Grebeg Makukuhan pada tahun 2010 an. Tujuan dari adanya upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* ini adalah untuk menarik minat kalangan muda bahkan anak-anak untuk mengenal sosok Ki Ageng Makukuhan serta mempelajari nilai-nilai yang beliau wariskan. Dengan demikian, upacara tradisi Grebeg Makukuhan bukan hanya menjadi acara penghormatan dan peringatan, akan tetapi juga menjadi wahana edukasi dan pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah bagi generasi yang akan datang.

Keberadaan makam Ki Ageng Makukuhan yang terletak di Desa Kedu juga dijadikan sebagai wisata religi dengan pengunjung dari berbagai wilayah dan berbagai kalangan. Peziarah yang datang juga tidak hanya dari yang beragama Islam saja, namun juga dari kalangan nonIslam, akan tetapi kebanyakan peziarah yang datang berasal dari wilayah Keresidenan Kedu. Hal ini dikarenakan tokoh Ki Ageng Makukuhan membawa dakwahnya di wilayah tersebut. Peziarah yang datang merupakan mereka yang mendapatkan dampak dari adanya tokoh Ki Ageng Makukuhan.

a. Cerita Lisan

Cerita mengenai Ki Ageng Makukuhan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber memiliki kesinambungan. Maka dari itu, hasil wawancara dengan satu narasumber dengan narasumber lain saling melengkapi cerita mengenai Ki Ageng Makukuhan. Berikut hasil cerita lisan yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara:

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Ki Ageng Makukuhan memiliki nama lain yang dikenal masyarakat, yakni Ki Juru Mertani, Kyai Abdullah Taqwim, dan Jaka Teguh. Dalam pergelaran wayang Kedu Ki Ageng Makukuhan diperankan dengan tokoh Arjuna Sampir sebagai Jaka Amikukuh.

Tidak ada yang tahu pasti terkait silsilah Ki Ageng Makukuhan, masyarakat hanya meyakini bahwa Ki Ageng Makukuhan merupakan tokoh yang sangat berjasa sehingga banyak orang yang mengakui keberadaanya, selain itu masyarakat juga khawatir akan ada

oknum yang mengaku menjadi keturunan Ki Ageng Makukuhan jika silsilah beliau disebar luaskan, karena tidak ada bukti otentik atau pembukuan yang meruntutkan terkait silsilah Ki Ageng Makukuhan. Masyarakat hanya mengetahui bahwa Ki Ageng Makukuhan merupakan keturunan China yang memiliki nama asli Ma Kuw Kwan yang mana di Jawa lebih terkenal dengan Makukuhan. Ki Ageng Makukuhan belajar dengan Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga di Demak. Hubungan antara Ki Ageng Makukuhan dengan Kesultanan Demak dibuktikan dengan adanya simbol Kesultanan Demak digerbang makam Ki Ageng Makukuhan.

Suatu ketika Ki Ageng Makukuhan yang memiliki nama muda Jaka Teguh diminta oleh Sunan Kudus untuk syiar agama Islam dengan menuju lereng Gunung Sindoro Sumbing dari Demak Bintara yang mana daerahnya memiliki banyak tanaman kembang madu (Kedu). Jaka Teguh bersama abdinya selama melakukan perjalanan beliau berfikir dengan cara apa Jaka Teguh syiar agama, sesampainya Jaka Teguh ditempat yang dituju, beliau bermunajat kepada yang Maha Kuasa, hingga akhirnya beliau mendapatkan bibit tembakau.

Jaka Teguh akhirnya membawa bibit tembakau yang didapatnya ke Kedu, namun di Kedu sendiri sudah terdapat orang yang dituakan bernama Hardo Pikukuh atau lebih dikenal Ki Irawan yang dipercaya penjaga Sendang Upas. Jaka Teguh datang kepada Ki Irawan untuk sowan dan meminta izin atau dalam bahasa Jawa sering dikenal dengan istilah kulanuwun dengan mengutarakan niatnya untuk syiar agama.

Pada saat itu Ki Irawan memiliki anak yang bernama Sri Lintang Katon yang sedang sakit. Dengan keistimewaan yang dimiliki Jaka Teguh, akhirnya Sri Lintang Katon dapat disembuhkan. Ki Irawanpun menjodohkan Jaka Teguh dengan Sri Lintang Katon dan memberikan izin untuk syiar di daerah tersebut. Melalui sarana tembakau, Jaka Teguh melakukan syiar dengan pertanian, Jaka Teguh juga meningkatkan dakwahnya melalui kesenian yakni wayang gagrak Kedu. Selain itu, syiar Islam melalui peternakan yakni

dengan ayam cemani dan ayam kedu, dan juga melalui pengobatan dengan ramuan-ramuan.

b. Inventarisasi Cerita Lisan Ki Ageng Makukuhan (Analisis Dokumen)

Versi cerita tentang Ki Ageng Makukuhan diperoleh dari laporan penelitian Mutamimah. Deskripsi cerita Ki Ageng Makukuhan sebagai berikut.

Ki Ageng Makukuhan mempunyai nama asli Ma Kuw Kwan dan beberapa nama diantaranya Syekh Maulana Taqwim, Jaka Teguh, dan Sunan Kedu serta diyakini sebagai tokoh yang menurut sumber lokal mempunyai peranan penting dalam menyebarkan agama Islam di Kedu, sehingga masyarakat Jawa lebih sering mengucapkan nama Ma Kuw Kwan menjadi Makukuhan. Beliau berasal dari keturunan Tiongkok yang orang tuanya menjadi juru masak pada saat laksamana Cheng Ho melakukan perjalanan hingga mendarat di Nusantara. Nama pemuda tersebut Ma Kuw Kwan, yang pada akhirnya oleh Sunan Kudus, diberi nama baru yakni Syarif Hidayat. Meski demikian, sebagai santri kesayangan Sunan Kudus, beliau masih sering memanggil dengan nama aslinya. Selain memang mereka (guru & murid) berasal dari etnis yang sama, Ma Kuw Kwan merupakan salah satu dari sembilan santri Sunan Kudus yang dianggap paling tinggi ilmunya.

Disaat Ma Kuw Kwan harus melarikan diri dari prajurit kerajaan Capiturang pimpinan Gagaklodra yang hendak membunuhnya, untuk menghilangkan jejak, saat itu Ma Kuw Kwan menggunakan nama samaran Jaka Teguh. Selain mendapatkan tambahan ilmu agama, Ma Kuw Kwan juga diajari cara bercocok tanam oleh Sunan Kalijaga, juga beberapa ilmu kanuragan.

Sunan Kalijaga sengaja mengajarkan cara bercocok tanam, agar Ma Kuw Kwan menyebarkan agama Islam melalui media pertanian. Sedangkan ilmu kanuragan memang diperlukan untuk menjaga diri selama melakukan perjalanan.

Setelah dirasa cukup ilmu yang diberikan, sunan kalijaga menugaskan Ma Kuw Kwan untuk menyebarkan agama di daerah Kedu, disini Ma Kuw Kwan mulai aktif menyebarkan

agama Islam dengan berdakwah di pematang-pematang sawah. Sunan kudus mengutus salah satu santrinya bernama Bramanti untuk mencari keberadaan Ki Ageng Makukuhan.

Beberapa waktu kemudian, Ki Ageng Makukuhan mempercayakan Bramanti untuk menggarap tanah dan melakukan syiar Islam di Desa Balongan atau Mbalong yang termasuk dalam wilayah Parakan. Meskipun beliau menyebarkan agama Islam di wilayah yang cukup luas, yaitu Garung (Wonosobo), Banyumas, Sukorejo (Kendal), Purworejo, dan Magelang tetapi akhirnya menetap di wilayah Temanggung.

Secara silsilah, orang tua Ki Ageng Makukuhan tidak banyak yang tahu, sehingga tidak banyak yang menceritakan asal usul keluarga. Hal ini juga disengaja untuk disembunyikan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan apabila ada oknum yang mengaku sebagai keturunan dari Ki Ageng Makukuhan. Konon asal orang tua Ki Ageng Makukuhan adalah salah satu rombongan pasukan Cheng Ho yang melakukan pendaratan di perairan nusantara sebagai juru masak. Ki Ageng Makukuhan menjadi santri Sunan Kudus yang kemudian melarikan diri saat prajurit Capiturang menyerang masyarakat di pasar sekitar Masjid *The Lie Sing* Kudus. Ki Ageng Makukuhan saat itu yang berlari dikejar oleh Gagaklodra dan prajuritnya hingga ke wilayah Sirandhu Jenggot Putih dan dibawa ke Padhepokan Syekh Maulana Maghribi di Argaluwih.

Berdasarkan laporan dari Mutamimah diperoleh bahwa cerita lisan mengenai Ki Ageng Makukuhan berbeda dengan versi cerita lisan yang didapatkan peneliti. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat bermacam versi mengenai cerita Ki Ageng Makukuhan.

2. Prosesi Upacara Tradisi *Grebeg Makukuhan*

Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* memiliki prosesi sakral yang memiliki pemaknaan didalamnya. Prosesi upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: pra acara, acara inti, dan pasca acara. Pra acara pelaksanaan dimulai dari: *ruwat ringin*, *menguras* atau membersihkan Sendang Planangan, dan *simakan* Al-Qur'an. Acara inti, berupa

Lukir langse, haul Ki Ageng Makukuhan, dan Sadranan. Pasca pelaksanaan berupa ngumbah jaran. Berikut deskripsi Pra acara upacara tradisi Grebeg Makukuhan:

a. *Ruwat Ringin*

Ruwat Ringin merupakan prosesi penanaman pohon ringin di sekitar Sendang Upas. Kegiatan ini bertujuan untuk pelestarian alam, warga yang mengikuti penanaman pohon ringin harus menjaga pohon yang telah ditanamnya. Warga juga memberi nama pohon yang telah ditanamnya, dengan tujuan pohon yang ditanam akan dijaga seperti anak sendiri.

b. *Membersihkan Sendang Planangan*

Sendang Planangan merupakan tempat yang dipercaya menjadi tempat singgah Ki Ageng Makukuhan. Sampai saat ini air sendang ataupun tempat tersebut masih dipercaya memiliki *tuah* yang dapat menjadi perantara dikambulkannya keinginan seseorang. Tujuan dari adanya prosesi ini adalah bentuk hormat terhadap Ki Ageng Makukuhan yang dipercaya pernah menjadikan tempat tersebut sebagai tempat singgah.

c. *Simakan Al-Qur'an*

Prosesi ini dilakukan dengan melaukukan pembacaan Al-Qur'an 30 juz yang dilaksanakan di makam Ki Ageng Makukuhan oleh para penghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an ini didatangkan dari pondok pesantren di Kresidenan Kedu. Adapun tujuan adanya prosesi ini untuk mengirimkan doa kepada Ki Ageng Makukuhan.

Berikut prosesi inti upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*:

a. *Lukir Langse*

Prosesi *Lukir Langse* merupakan prosesi penggantian kain *ageman* (pakaian) makam Ki Ageng Makukuhan. prosesi ini dilakukan dengan kirab budaya yang dilakukan dari pelataran makam. Kirab budaya dilakukan dengan adanya penjelmaan dari Banyak Mas, Sri Lintang Katon, Kucing Candramawa, Gadung Melati. Tujuan diadakannya *lukir langse* yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Makukuhan. Sedangkan kirab

budaya yang dilakukan memiliki tujuan sebagai sarana edukasi agar masyarakat terlebih generasi muda mengetahui seluk beluk Desa Kedu.

b. Haul Ki Ageng Makukuhan

Acara haul dilaksanakan dengan pengajian di pelataran makam Ki Ageng Makukuhan. Acara ini dilakukan pada malam Jum'at Kliwon sebagai wujud peringatan wafat Ki Ageng Makukuhan. Pelaksanaan haul ini juga bertujuan untuk menghormati para leluhur yang telah membawa masarakat Kedu menjadi lebih baik. Dengan adanya rasa penghormatan ini diharapkan dapat memberkahi bagi mereka yang masih hidup.

c. *Sadranan*

Prosesi ini dilakukan dengan diawali membersihkan *pesarean* para leluhur atau kerabat yang sudah wafat. Kemudian melakukan doa bersama di pelataran makam Ki Ageng Makukuhan, dengan harapan doa-doa yang dipanjatkan menjadi hadiah untuk para leluhur yang sudah wafat. Masyarakat juga membawa tumpeng yang dimakan secara bersama-sama setelah acara selesai.

Berikut prosesi pasca acara dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*.

a. *Ngumbah Jaran*

Prosesi ini dilakukan dengan mencuci kuda lumping yang dibawa oleh grup-grup kesenian kuda lumping dari berbagai daerah. Lokasi *Ngumbah Jaran* ini dilakukan di Sendang Upas. Para pemain grup kuda lumping menganggap apabila kuda lumping dicuci di Sendang Upas akan mengeluarkan aura tersendiri, dan menarik perhatian penonton.

3. *Makna Simbolik Ubarampe Yang Digunakan Pada Upacara Tradisi Grebeg Makukuhan*

Di dalam pelaksanaan upacara tradisi membutuhkan sesaji atau *ubarampe* yang juga memiliki makna simbolik didalamnya. Berikut penjelasan mengenai makna simbolik sesaji pada upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dan *ubarampe* didalamnya.

a. Tumpeng

Tumpeng dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* digunakan untuk *among-among* keselamatan. Tumpeng sebagai simbol manusia dan makhluk seluruh alam

semesta berasal dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumpeng ini berisi sayur *kluban*, lauk pauk, sambel *urap*, dan *rese* bakar.

b. Ingkung Ayam

Ingkung Ayam yang digunakan dalam prosesi ini menggunakan Ayam Cemani. Ayam Cemani. Ayam ini dipercaya merupakan peninggalan dari Ki Ageng Makukuhan yang digunakan untuk pengobatan. Ayam Cemani dimaknai oleh masyarakat *dibacem kanggo nambani*.

c. Jajan Pasar

Jajan pasar dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dilambangkan bermacam-macam perasaan yang ingin disampaikan masyarakat.

d. *Kembang*

Kembang atau bunga dalam upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* dilambangkan sebagai tanda penghormatan dan penghargaan terhadap Ki Ageng Makukuhan dan para leluhur.

e. Dupa

Dupa yang dibakar dipercaya sebagai saksi dalam kegiatan upacara tradisi, sekaligus berfungsi sebagai sarana memfokuskan diri terhadap kegiatan spiritual.

f. *Hasta Tirta*

Air yang berasal dari sumber mata air yang ada pada setiap RW yang berjumlah 8 mata air. Air ini sebagai lambang kemakmuran warga kedu yang memiliki mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan.

g. Kain *Ageman*

Kain untuk mengganti ageman Ki Ageng Makukuhan pada prosesi Lukir Langse. Kain *ageman* dilambangkan sebagai wujud penghormatan kepada Ki Ageng Makukuhan.

Simpulan

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* merupakan bentuk folklor sebagian lisan. Hal ini dikarenakan upacara tradisi

Grebeg Makukuhan berbentuk pesta rakyat tradisional dan terdapat kepercayaan didalamnya. Asal usul dari upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* tidak lepas dari sosok tokoh Ki Ageng Makukuhan yang dipercaya merupakan tokoh yang membawa agama Islam dan membawa dampak kepada masyarakat. Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* memiliki makna simbolik pada prosesi dan juga *ubarampe* didalamnya yang bermakna mendalam bagi masyarakat. Upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* penting untuk dilestarikan. Melihat antusias masyarakat yang beranggapan bahwa upacara tradisi *Grebeg Makukuhan* menjadi sarana edukasi bagi generasi-generasi muda serta anak-anak untuk mengenal tokoh penyebar agama Islam sekaligus tokoh yang membawa masyarakat Kedu menjadi lebih baik. Selain itu, peneliti berharap adanya penelitian ini dapat memperluas eksistensi upacara tradisi *Grebeg Makukuhan*. Hal ini dikarenakan, makna simbolik pada prosesi dan *ubarampe* yang terdapat dalam upacara tradisi belum banyak diketahui masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. IKIP Semarang Press.
- Endraswara, S. (2006a). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasinya*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2006b). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Ombak.
- Ismawati, I. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Ombak.
- Maryaeni. (2008). *Metode penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Mutamimah. (2021). *Nilai-Nilai Filosofis Upacara Adat Ruwahan dan Grebeg Makukuhan Ki Ageng Makukuhan di Kedu Temanggung dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pambudi, O. (2014). *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di*

Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purwadi. (2012). *Folklor Jawa*. Shaida.

Purwanto, W. I. (2017). *Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Tolakan Di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Puspitasari, S. A. (2012). *Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.